

Tradisi Mitoni di Era Modern: Tinjauan Literatur tentang Budaya dan Keagamaan Masyarakat Jawa

Yasinta Auliya Hanif¹, Sainita², Tiyo Pebriyansyah³, Mukayat Al-Amin⁴
Universitas Muhammadiyah Surabaya^{1,2,3,4}

yasintaauliya1@gmail.com¹, sainitasainita06@gmail.com²,
tiyopebriyansyah35@gmail.com³, mukayatamin@um-surabaya.ac.id³

Abstrak

Tradisi Mitoni merupakan salah satu warisan budaya takbenda masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada masa kehamilan tujuh bulan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan doa bagi keselamatan ibu serta janin. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini mengalami berbagai perubahan dalam bentuk pelaksanaannya tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya dan keagamaan yang menjadi landasannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi tradisi Mitoni di era modern, mengidentifikasi nilai-nilai budaya dan dimensi keagamaan yang terkandung di dalamnya, serta mengkaji transformasi tradisi tersebut dalam menghadapi perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Mitoni tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat Jawa melalui proses adaptasi terhadap perkembangan zaman. Nilai-nilai gotong royong, solidaritas sosial, pelestarian budaya, dan rasa syukur tetap menjadi inti pelaksanaan tradisi. Selain itu, proses akulturasi dengan ajaran Islam menjadikan Mitoni lebih menekankan pembacaan doa, pengajian, dan sedekah sebagai bentuk implementasi nilai-nilai keagamaan. Modernisasi mendorong penyederhanaan prosesi, pemanfaatan teknologi digital, serta komersialisasi penyelenggaraan Mitoni tanpa menghilangkan makna filosofis dan fungsi sosial budayanya. Dengan demikian, tradisi Mitoni menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sosial sekaligus mempertahankan identitas budaya dan nilai religius masyarakat Jawa.

Kata kunci: Tradisi Mitoni; budaya Jawa; modernisasi; nilai keagamaan; studi literatur.

Abstrack

The Mitoni tradition is one of the intangible cultural heritages of the Javanese community, performed during the seventh month of pregnancy as an expression of gratitude and prayers for the safety of both the mother and the unborn child. Amid the rapid development of modernization, this tradition has undergone various transformations in its implementation while preserving its cultural and religious values. This study aims to analyze the existence of the Mitoni tradition in the modern era, identify its cultural and religious values, and examine its transformation in response to social change. This research employed a qualitative method using a literature review approach. Data were collected from scientific journals, books, and other relevant academic sources and analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that the Mitoni tradition continues to exist as an important symbol of Javanese cultural identity through its adaptation to contemporary developments. The values of mutual cooperation, social solidarity, cultural preservation, and gratitude remain central to the

tradition. Furthermore, the acculturation between Javanese culture and Islamic teachings has shifted the ritual toward prayers, Qur'anic recitation, religious gatherings, and charity while maintaining its original essence. Modernization has also encouraged the simplification of ritual practices, the utilization of digital technology, and the commercialization of Mitoni ceremonies without eliminating their philosophical meaning and socio-cultural functions. Therefore, the Mitoni tradition demonstrates its ability to adapt to social changes while preserving the cultural identity and religious values of Javanese society.

Keywords: *Mitoni tradition, Javanese culture, modernization, religious values, literature review.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki kekayaan tradisi serta dikenal sebagai bangsa yang majemuk dengan keberagaman suku, etnis, bahasa, agama, dan budaya. Keberagaman tersebut membentuk ekologi sosial dan budaya yang kompleks, sehingga melahirkan berbagai tradisi lokal yang menjadi identitas sekaligus cerminan nilai-nilai kehidupan masyarakat di setiap daerah. Dalam konteks pendidikan dan kehidupan bermasyarakat, keberagaman tersebut dipandang sebagai modal sosial yang strategis dalam membangun kehidupan yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural perlu diinternalisasikan melalui berbagai pendekatan yang mampu mendorong terwujudnya hubungan antarkelompok yang saling menghargai, setara, dan produktif. (Nasution & Albina, 2024)

Dalam konteks masyarakat Jawa, tradisi lokal memiliki posisi yang signifikan sebagai bagian dari praktik budaya yang menandai berbagai fase penting dalam siklus kehidupan manusia. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai saat ini adalah Mitoni atau Tingkeban, yaitu ritual yang diselenggarakan ketika kehamilan pertama mencapai usia tujuh bulan. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur sekaligus doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar ibu dan janin senantiasa memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kelancaran hingga proses persalinan. Pelaksanaan Mitoni melibatkan serangkaian prosesi simbolik, seperti siraman dengan air bunga setaman, pergantian kain sebanyak tujuh helai, pemecahan kelapa gading, prosesi brojolan, serta penyajian rujakan. Setiap rangkaian tersebut memiliki makna filosofis yang menggambarkan harapan akan kelahiran yang mudah, kehidupan yang penuh berkah, serta masa depan yang baik bagi anak yang akan dilahirkan. (Ernanda et al., 2022) Penelitian etnografis terkini menunjukkan bahwa tradisi Mitoni juga berfungsi sebagai media transmisi nilai-nilai budaya antargenerasi, memperkuat solidaritas dan jaringan kekerabatan, serta meneguhkan identitas kultural masyarakat Jawa, baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas yang lebih luas. (Nuraisyah et al., 2016)

Tradisi Mitoni tidak hanya dipahami sebagai rangkaian upacara adat, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Setiap unsur dalam prosesi Mitoni mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan harapan, doa, serta hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Misalnya, angka tujuh (pitu), dimaknai sebagai simbol pitulungan (pertolongan) dari Tuhan agar ibu dan janin senantiasa memperoleh perlindungan selama masa kehamilan hingga proses persalinan. Prosesi siraman melambangkan penyucian lahir dan batin, sementara penggunaan kelapa gading merepresentasikan harapan agar anak yang akan dilahirkan memiliki kehidupan yang baik, hati yang bersih, serta budi pekerti yang luhur. Di sisi lain, penyajian rujakan menjadi

simbol ungkapan rasa syukur atas anugerah kehidupan sekaligus menggambarkan keberagaman pengalaman yang akan dihadapi dalam kehidupan. Dalam perspektif pendidikan budaya, tradisi Mitoni dapat dipahami sebagai media pewarisan nilai budaya yang berlangsung secara informal melalui pengalaman ritual. Melalui partisipasi dalam setiap rangkaian prosesi, generasi muda memperoleh pemahaman mengenai nilai religius, etika sosial, serta identitas budaya masyarakat Jawa. (Huda et al., 2024)

Perkembangan masyarakat modern telah membawa perubahan terhadap pelaksanaan tradisi Mitoni. Faktor-faktor seperti urbanisasi, meningkatnya mobilitas masyarakat, perluasan akses pendidikan, serta kemajuan teknologi informasi mendorong terjadinya penyesuaian dalam penyelenggaraan ritual ini. Berbagai keluarga mulai menyederhanakan rangkaian prosesi tanpa menghilangkan makna esensial yang terkandung di dalamnya. Perubahan tersebut tampak pada pemilihan tempat pelaksanaan yang tidak lagi terbatas di lingkungan rumah, tetapi juga memanfaatkan gedung pertemuan atau tempat lain yang lebih praktis. Selain itu, beberapa tahapan prosesi sering dipadukan dengan kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau doa bersama, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. (Baroroh & Sabila, 2024)

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi bentuk pelaksanaan Mitoni. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran undangan, dokumentasi kegiatan, hingga berbagi informasi mengenai prosesi Mitoni menunjukkan bahwa tradisi ini mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Kehadiran penyedia jasa penyelenggara acara (event organizer) juga memberikan kemudahan dalam mempersiapkan pelaksanaan ritual, terutama pada aspek teknis dan dekorasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi Mitoni tidak mengalami pergeseran makna secara mendasar, melainkan mengalami transformasi dalam bentuk pelaksanaannya sebagai respons terhadap perubahan sosial. (Batubara et al., 2026) Dalam perspektif pendidikan multikultural, proses adaptasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya yang bersifat dinamis, yaitu mempertahankan nilai-nilai inti tradisi sekaligus menyesuakannya dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat kontemporer. (Andang et al., 2026)

Tradisi Mitoni tidak terlepas dari dinamika perdebatan mengenai hubungan antara pelestarian budaya lokal dan pemurnian ajaran agama. Sebagian masyarakat memandang Mitoni sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang diwujudkan melalui doa bersama, sedekah, serta penguatan nilai-nilai kebersamaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Namun, sebagian kelompok lainnya berpendapat bahwa beberapa unsur simbolik dalam prosesi Mitoni berasal dari tradisi pra-Islam sehingga perlu dikaji kembali agar pelaksanaannya tetap sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. (Khasanah, 2022) Meskipun demikian, perkembangan masyarakat menunjukkan bahwa tradisi Mitoni terus mengalami proses adaptasi melalui akulturasi antara budaya Jawa dan nilai-nilai Islam. Berbagai unsur budaya yang dinilai tidak bertentangan dengan ajaran agama tetap dipertahankan, sedangkan beberapa praktik mengalami penyesuaian sesuai dengan pemahaman keagamaan masyarakat. Proses tersebut mencerminkan bahwa akulturasi bukan sekadar mempertahankan tradisi, tetapi juga melakukan reinterpretasi terhadap makna dan bentuk pelaksanaannya agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan religius masyarakat.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tradisi Mitoni dari berbagai sudut pandang, seperti kajian yang mengintegrasikan aspek budaya, makna simbolik, perkembangan tradisi di era modern, serta relasinya, namun nilai-nilai terkait keagamaan masih memerlukan pembahasan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika tradisi

Mitoni sebagai warisan budaya masyarakat Jawa yang terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa melepaskan nilai-nilai budaya dan religius yang melandasinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dengan memperkaya khazanah kajian budaya Jawa, antropologi agama, dan studi mengenai hubungan antara tradisi lokal dengan praktik keagamaan, serta memberikan manfaat praktis sebagai referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan pemerhati budaya dalam memahami relasi antara budaya dan agama serta dinamika pelestarian tradisi Mitoni di tengah arus modernisasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konsep Tradisi dalam Kajian Budaya

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipraktikkan oleh suatu kelompok masyarakat (Sayfi et al., 2022). Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga sebagai sistem nilai, norma, pengetahuan, dan praktik sosial yang menjadi identitas suatu komunitas (Amri & Khayru, 2022). Keberadaan tradisi menunjukkan adanya kesinambungan antara masa lalu dengan masa kini sehingga masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus menyesuaikannya dengan perubahan zaman (Sari et al., 2022). Dengan demikian, tradisi dapat dipahami sebagai warisan budaya yang terus direproduksi melalui praktik sosial, mengalami adaptasi terhadap perkembangan masyarakat, serta tetap memiliki makna sebagai identitas kolektif suatu komunitas.

Dalam kajian budaya, tradisi dipandang sebagai bagian dari warisan budaya (*cultural heritage*) yang mengandung nilai historis, sosial, religius, dan filosofis. Warisan budaya tidak hanya berupa benda fisik, tetapi juga mencakup warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*), seperti adat istiadat, ritual, seni pertunjukan, bahasa, dan pengetahuan tradisional. Tradisi sebagai warisan budaya berfungsi menjaga keberlanjutan identitas masyarakat serta menjadi media pewarisan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan (UNESCO, 2020) yang menempatkan tradisi dan praktik budaya sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang perlu dilindungi karena mencerminkan identitas dan keberagaman budaya suatu masyarakat.

Perkembangan masyarakat modern tidak serta-merta menghilangkan keberadaan tradisi. Sebaliknya, tradisi mengalami proses adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, pendidikan, maupun perkembangan teknologi. Tradisi yang mampu beradaptasi cenderung tetap bertahan karena masyarakat memberikan makna baru tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang diwariskan. Selain sebagai warisan budaya, tradisi memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Pertama, tradisi berfungsi sebagai pembentuk identitas budaya yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Kedua, tradisi menjadi media pewarisan nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial melalui proses sosialisasi antargenerasi. Ketiga, pelaksanaan tradisi mampu memperkuat solidaritas sosial karena melibatkan partisipasi kolektif masyarakat dalam berbagai kegiatan adat maupun ritual. Keempat, tradisi juga memiliki fungsi religius dan spiritual sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, atau penghormatan terhadap nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Berbagai fungsi tersebut menjadikan tradisi tetap relevan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial yang semakin dinamis.

Di sisi lain, globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi. Perubahan pola pikir masyarakat, perkembangan teknologi, dan masuknya budaya global dapat mengurangi minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Namun demikian, tradisi tetap dapat dipertahankan apabila masyarakat mampu menyesuaikan

bentuk pelaksanaannya dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasannya. Dengan demikian, tradisi tidak bersifat statis, melainkan dinamis karena senantiasa mengalami proses adaptasi sesuai dengan perkembangan masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai warisan budaya, pembentuk identitas sosial, media pewarisan nilai, serta sarana memperkuat kohesi masyarakat. Pemahaman mengenai konsep tradisi menjadi landasan penting dalam menganalisis praktik budaya, termasuk tradisi Mitoni, yang hingga kini masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat Jawa meskipun berada dalam konteks kehidupan modern dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan.

2.2 Tradisi Mitoni dalam Kebudayaan Jawa

Tradisi Mitoni merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika usia kehamilan memasuki tujuh bulan, terutama pada kehamilan pertama. Tradisi ini menjadi ungkapan rasa syukur kepada Tuhan sekaligus doa agar ibu dan bayi selalu diberikan kesehatan serta keselamatan hingga proses persalinan. Selain itu, Mitoni juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara keluarga dan masyarakat karena dalam pelaksanaannya melibatkan banyak pihak. Istilah Mitoni berasal dari kata *pitu* yang berarti tujuh. Angka tujuh dipercaya melambangkan pertolongan sehingga banyak rangkaian upacara yang menggunakan unsur angka tujuh, seperti siraman dengan tujuh sumber air dan pergantian tujuh kain batik. Tradisi ini juga dikenal sebagai Tingkeban, yaitu upacara yang menandai bahwa janin telah berkembang dengan baik dan memasuki masa menjelang kelahiran.(Abdullah et al., 2021) Seiring berkembangnya zaman, pelaksanaan Mitoni tetap dipertahankan meskipun beberapa tata caranya telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Dalam pelaksanaannya, Mitoni terdiri atas beberapa tahapan yang memiliki makna tersendiri. Sungkeman, siraman, brojolan, pergantian kain batik sebanyak tujuh kali, pemecahan kelapa gading, dan slametan merupakan rangkaian utama dalam tradisi ini. Setiap prosesi dilakukan sebagai simbol doa dan harapan agar ibu serta bayi selalu berada dalam keadaan sehat, memperoleh perlindungan Tuhan, dan diberikan kemudahan ketika proses persalinan berlangsung. Di balik setiap prosesi tersebut terdapat makna yang mendalam. Siraman dimaknai sebagai simbol penyucian lahir dan batin, sedangkan slametan mencerminkan rasa syukur, kebersamaan, dan solidaritas sosial.(Savira et al., 2024) Bagi masyarakat Jawa, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral seperti penghormatan kepada orang tua, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Saat ini, Mitoni lebih dipahami sebagai bentuk pelestarian budaya dan ungkapan syukur kepada Allah daripada sebagai ritual yang bersifat magis.

2.3 Modernisasi dan Perubahan Budaya

Modernisasi merupakan proses perubahan sosial yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan cara berpikir masyarakat menuju pola kehidupan yang lebih rasional dan efisien. Dalam perspektif sosiologi, modernisasi tidak hanya mengubah aspek material kehidupan, tetapi juga memengaruhi sistem nilai, norma, serta praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat. Perubahan tersebut mengakibatkan berbagai tradisi lokal mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan demikian, modernisasi tidak selalu menghilangkan budaya tradisional, tetapi mendorong terjadinya transformasi dalam bentuk, fungsi, maupun makna budaya.

Modernisasi memiliki hubungan yang erat dengan globalisasi budaya. Globalisasi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, nilai, dan budaya secara cepat melalui perkembangan teknologi komunikasi dan media digital. Arus globalisasi membawa berbagai pengaruh terhadap budaya lokal, baik berupa peluang maupun tantangan. Salah satu peluangnya ialah masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap berbagai inovasi budaya dari berbagai belahan dunia. Sedangkan tantangannya adalah globalisasi berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal apabila masyarakat lebih memilih budaya populer dibandingkan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan global dengan upaya mempertahankan identitas budaya lokal sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Dalam konteks budaya lokal, modernisasi tidak selalu bermakna hilangnya tradisi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat cenderung melakukan proses adaptasi terhadap perubahan zaman dengan mempertahankan nilai-nilai pokok budaya, namun menyesuaikan bentuk pelaksanaannya. Adaptasi tersebut terlihat dari penyederhanaan ritual, pemanfaatan teknologi digital dalam pelestarian budaya, hingga munculnya berbagai inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai tradisional. Proses ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan mampu berkembang mengikuti perubahan sosial tanpa kehilangan identitas utamanya. Kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan tradisi dengan kondisi zaman menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Dalam penelitian mengenai tradisi Mitoni di era modern, konsep modernisasi dan perubahan budaya menjadi landasan teoritis untuk memahami bagaimana masyarakat Jawa mempertahankan tradisi tersebut melalui berbagai bentuk penyesuaian. Perubahan dalam tata cara pelaksanaan, penggunaan teknologi digital, serta reinterpretasi makna ritual menunjukkan bahwa Mitoni tidak mengalami penghapusan, melainkan transformasi budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*literature review*). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan sumber ilmiah lainnya yang membahas tradisi Mitoni dalam perspektif budaya dan agama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan seleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, fokus kajian meliputi perkembangan tradisi Mitoni, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dimensi keagamaan dalam pelaksanaannya, serta bentuk adaptasi tradisi Mitoni di tengah modernisasi. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), kemudian disintesis dengan membandingkan berbagai hasil penelitian terdahulu dan diinterpretasikan secara tematik untuk memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Mitoni

Tradisi Mitoni tidak hanya dimaknai sebagai ritual kehamilan tujuh bulan, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa.

Dalam pelaksanaannya, Mitoni mengandung berbagai nilai sosial yang dapat memperkuat hubungan antarmasyarakat, menjaga keberlangsungan budaya, serta membentuk identitas kolektif masyarakat Jawa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Mitoni hingga saat ini tidak terlepas dari kemampuannya dalam mempertahankan fungsi sosial dan budaya di tengah perubahan masyarakat modern. Salah satu nilai budaya yang paling menonjol dalam tradisi Mitoni adalah nilai gotong royong. Pelaksanaan Mitoni umumnya melibatkan keluarga besar, kerabat, tetangga, dan tokoh masyarakat yang saling bekerja sama dalam mempersiapkan seluruh rangkaian acara. Bentuk kerja sama tersebut terlihat mulai dari penyediaan makanan, penataan tempat, persiapan perlengkapan ritual, hingga pelaksanaan doa bersama. Keterlibatan banyak pihak mencerminkan kuatnya budaya gotong royong yang menjadi salah satu karakter utama masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya meringankan beban keluarga yang menyelenggarakan acara, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. (Yohanes et al., 2019)

Selain gotong royong, Mitoni juga mengandung nilai solidaritas sosial yang berperan dalam mempererat hubungan antarwarga. Kehadiran keluarga, tetangga, dan masyarakat dalam prosesi Mitoni menjadi bentuk dukungan moral kepada ibu hamil sekaligus memperkuat hubungan kekeluargaan. Kegiatan seperti doa bersama, slametan, dan pembagian makanan menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat rasa kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian antaranggota masyarakat. Nilai solidaritas tersebut menjadi salah satu alasan mengapa tradisi Mitoni tetap dipertahankan, karena tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sarana membangun harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa. (Studies & Author, 2020)

Nilai budaya lainnya yang terkandung dalam Mitoni adalah pelestarian budaya. Tradisi ini menjadi media pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Melalui keterlibatan anak-anak dan anggota keluarga dalam setiap tahapan ritual, masyarakat secara tidak langsung melakukan proses pendidikan budaya agar tradisi tetap dikenal dan dilestarikan. Pewarisan tersebut tidak hanya mencakup tata cara pelaksanaan ritual, tetapi juga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, seperti rasa syukur, penghormatan terhadap kehidupan, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Mitoni menjadi salah satu bentuk pelestarian warisan budaya takbenda yang tetap relevan meskipun mengalami berbagai penyesuaian sesuai perkembangan zaman.

Dalam konteks masyarakat modern, pelaksanaan Mitoni memang mengalami berbagai perubahan, baik dalam bentuk maupun tata cara pelaksanaannya. Namun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan fungsi utamanya sebagai perekat sosial. Tradisi Mitoni masih menjadi ruang berkumpulnya keluarga dan masyarakat untuk memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan semangat gotong royong, serta mempertahankan identitas budaya Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Mitoni tidak hanya ditentukan oleh pelestarian ritualnya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Mitoni dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang berperan dalam menjaga harmoni sosial sekaligus melestarikan budaya Jawa di tengah arus modernisasi dan globalisasi. (Indonesia & Royong, 2025)

4.2 Dimensi Keagamaan dalam Tradisi Mitoni

Tradisi Mitoni merupakan salah satu bentuk budaya Jawa yang hingga saat ini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Muslim. Seiring berkembangnya Islam di Jawa, tradisi ini mengalami proses akulturasi, yaitu perpaduan antara unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Proses tersebut menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Jawa lebih menekankan pendekatan yang adaptif terhadap budaya masyarakat sehingga tradisi yang telah ada tidak

dihilangkan, melainkan diberi makna baru sesuai dengan ajaran Islam. Akulturasi ini menjadikan Mitoni tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas kehamilan yang telah memasuki usia tujuh bulan serta memohon keselamatan bagi ibu dan janin.

Bentuk akulturasi tersebut terlihat dari masuknya praktik-praktik keagamaan dalam setiap rangkaian pelaksanaan Mitoni. Jika pada masa lalu ritual lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Buddha melalui penggunaan sesaji dan simbol-simbol kosmologis, maka masyarakat Muslim Jawa saat ini lebih menekankan pembacaan doa-doa Islam, ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan sedekah sebagai inti pelaksanaan ritual. Doa dipanjatkan sebagai ungkapan syukur sekaligus permohonan agar proses persalinan berjalan dengan lancar serta bayi yang akan dilahirkan memperoleh kesehatan dan keberkahan. Pembacaan Surah Yusuf, Surah Maryam, dan Surah Luqman juga menjadi bagian yang umum dijumpai dalam pelaksanaan Mitoni karena diyakini mengandung nilai keteladanan, kesabaran, dan pendidikan keluarga yang baik. (Savira et al., 2024)

Selain pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an, pelaksanaan slametan juga menjadi salah satu bentuk akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Dalam tradisi masyarakat Jawa, slametan merupakan simbol rasa syukur sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat. Setelah masuknya Islam, slametan diisi dengan pembacaan tahlil, doa bersama, dan pembagian makanan kepada keluarga maupun tetangga sebagai bentuk sedekah. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap dipertahankan, tetapi orientasi spiritualnya diarahkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian, Mitoni tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ukhuwah, gotong royong, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tradisi Mitoni masih memunculkan berbagai pandangan di kalangan umat Islam. Kelompok Islam tradisional umumnya memandang bahwa Mitoni merupakan bagian dari adat ('urf) yang dapat diterima selama tidak mengandung unsur syirik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Menurut pandangan ini, pembacaan Al-Qur'an, doa bersama, sedekah, dan silaturahmi merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam sehingga pelaksanaan Mitoni dapat menjadi media dakwah sekaligus pelestarian budaya lokal. (Adriana, 2011)

Di sisi lain, kelompok Islam puritan berpendapat bahwa tradisi Mitoni tidak memiliki dasar yang secara eksplisit diajarkan dalam Al-Qur'an maupun hadis. Mereka menilai bahwa beberapa simbol ritual yang masih dipertahankan berpotensi menimbulkan praktik bid'ah apabila diyakini memiliki kekuatan tertentu di luar ketentuan Allah Swt. Oleh karena itu, kelompok ini cenderung lebih memilih mengadakan pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dan doa tanpa disertai prosesi adat yang bersifat simbolik. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa Mitoni menjadi ruang negosiasi antara budaya dan agama. (Mustaqim, 2017) Dalam praktiknya, masyarakat Jawa tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga tidak mempertahankannya secara utuh. Berbagai unsur budaya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam mengalami penyesuaian, sedangkan nilai-nilai universal seperti rasa syukur, doa, sedekah, kebersamaan, dan silaturahmi tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi Mitoni bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan pemikiran keagamaan tanpa kehilangan fungsi sosial maupun nilai budayanya. Oleh karena itu, Mitoni dapat dipahami sebagai bentuk harmonisasi antara identitas budaya Jawa dan praktik keagamaan masyarakat Muslim yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosialnya.

4.3 Transformasi Tradisi Mitoni di Tengah Modernisasi

Modernisasi telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi Mitoni. Perubahan pola hidup, kemajuan teknologi, urbanisasi, serta meningkatnya mobilitas masyarakat menyebabkan tradisi ini mengalami transformasi tanpa kehilangan makna utamanya sebagai ungkapan rasa syukur dan doa bagi keselamatan ibu serta janin. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Jawa cenderung mempertahankan nilai-nilai filosofis Mitoni, namun melakukan penyesuaian terhadap bentuk pelaksanaannya agar lebih praktis dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat modern. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Salah satu bentuk transformasi yang paling terlihat adalah penyederhanaan rangkaian ritual. Jika pada masa lalu pelaksanaan Mitoni melibatkan berbagai jenis sesaji, perlengkapan adat, dan tahapan ritual yang cukup panjang, saat ini sebagian masyarakat memilih melaksanakan prosesi secara lebih sederhana. Beberapa simbol tradisional mulai dikurangi atau diganti dengan bentuk yang lebih praktis tanpa menghilangkan esensi doa dan rasa syukur. Misalnya, penggunaan sesaji yang dahulu dianggap wajib kini lebih banyak digantikan dengan pembacaan doa, pengajian, dan kegiatan sedekah. Penyederhanaan ini dipengaruhi oleh perubahan pola pikir masyarakat yang lebih rasional, keterbatasan waktu, serta pertimbangan ekonomi. Meskipun demikian, makna filosofis Mitoni sebagai simbol keselamatan, keberkahan, dan kebersamaan tetap dipertahankan. (Imas Nurazizah, 2022)

Transformasi lainnya terlihat pada komersialisasi tradisi Mitoni. Seiring berkembangnya industri kreatif, pelaksanaan Mitoni tidak lagi hanya diselenggarakan oleh keluarga secara sederhana, tetapi juga melibatkan berbagai penyedia jasa profesional, seperti event organizer, perias adat, dekorator, fotografer, dan videografer. Bahkan, banyak penyedia jasa menawarkan paket Mitoni modern yang mencakup dekorasi bernuansa tradisional maupun kontemporer, dokumentasi digital, hingga publikasi melalui media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipandang sebagai praktik budaya, tetapi juga menjadi bagian dari industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi. Di sisi lain, komersialisasi juga memunculkan kekhawatiran bahwa aspek estetika dan hiburan dapat lebih menonjol dibandingkan nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Perkembangan teknologi digital turut mengubah cara masyarakat mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi Mitoni. Berbagai prosesi kini banyak dibagikan melalui platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun media sosial lainnya sehingga tradisi ini dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas. Digitalisasi membuka peluang bagi pelestarian budaya melalui dokumentasi audiovisual, arsip digital, serta penyebaran informasi yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Namun, di sisi lain, penyajian tradisi dalam media digital juga berpotensi menyederhanakan makna simbolik ritual menjadi sekadar konten visual apabila tidak disertai pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Di tengah arus globalisasi, pelestarian tradisi Mitoni menghadapi berbagai tantangan. Masuknya budaya populer, perubahan gaya hidup, dan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi lokal dapat mengancam keberlangsungan praktik budaya tersebut. Namun demikian, generasi muda juga memiliki peran strategis dalam menjaga eksistensi Mitoni melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan konten edukatif, serta inovasi yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, modernisasi tidak selalu menjadi ancaman bagi tradisi, tetapi dapat menjadi peluang untuk memperluas ruang pelestarian budaya apabila diimbangi dengan pemahaman terhadap makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Transformasi Mitoni pada akhirnya menunjukkan bahwa tradisi

mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

4.4 Eksistensi Tradisi Mitoni di Era Modern

Tradisi Mitoni merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jawa yang hingga saat ini masih dipraktikkan sebagai bentuk rasa syukur atas kehamilan yang telah memasuki usia tujuh bulan. Di tengah perkembangan masyarakat modern, keberadaan Mitoni menunjukkan bahwa tradisi lokal tetap memiliki tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Mitoni tidak hanya dipandang sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya Jawa yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap kehidupan, dan penghargaan terhadap warisan leluhur. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu mempertahankan identitas budayanya meskipun dihadapkan pada berbagai perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi.

Eksistensi Mitoni di era modern juga ditandai dengan perubahan bentuk pelaksanaan ritual. Berbagai tahapan yang dahulu dilakukan secara lengkap dengan perlengkapan adat dan sesaji kini mulai disederhanakan sesuai kebutuhan masyarakat. Prosesi seperti siraman, sungkeman, dan doa bersama tetap dipertahankan karena dianggap memiliki makna filosofis dan religius yang penting, sedangkan beberapa simbol atau ubarampe yang dinilai kurang relevan mulai dikurangi. Selain dipengaruhi oleh perkembangan zaman, penyederhanaan tersebut juga dipengaruhi oleh meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat sehingga pelaksanaan Mitoni lebih menekankan pada pembacaan doa, pengajian, dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Perubahan ini menunjukkan bahwa Mitoni mengalami transformasi tanpa kehilangan nilai-nilai utama yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi eksistensi tradisi Mitoni. Saat ini, pelaksanaan Mitoni tidak hanya menjadi kegiatan keluarga, tetapi juga sering didokumentasikan dan dibagikan melalui berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook. Media sosial menjadikan Mitoni lebih dikenal oleh masyarakat luas sekaligus menjadi sarana promosi budaya Jawa kepada generasi muda. Di sisi lain, kemunculan berbagai konsep dekorasi modern, jasa dokumentasi profesional, serta paket penyelenggaraan Mitoni menunjukkan bahwa tradisi ini mulai beradaptasi dengan gaya hidup masyarakat perkotaan dan perkembangan industri kreatif. Meskipun demikian, perubahan tersebut juga memunculkan kekhawatiran bahwa aspek visual dan estetika akan lebih menonjol dibandingkan nilai filosofis yang menjadi inti dari tradisi Mitoni. (Hervansyah et al., 2025)

Secara keseluruhan, eksistensi tradisi Mitoni di era modern memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Modernisasi tidak serta-merta menghilangkan tradisi, tetapi mendorong masyarakat melakukan penyesuaian terhadap bentuk pelaksanaannya agar tetap sesuai dengan kebutuhan dalam konteks kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Mitoni dapat dipahami sebagai tradisi yang dinamis, mampu mempertahankan identitas budaya Jawa sekaligus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat. Keberhasilan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan tradisi Mitoni hingga saat ini.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Mitoni masih tetap eksis dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa di tengah perkembangan era modern. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan perkembangan pemahaman keagamaan tanpa kehilangan nilai-nilai pokok yang menjadi landasannya. Tradisi Mitoni tidak hanya berfungsi sebagai ritual kehamilan tujuh bulan, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya seperti gotong royong, solidaritas sosial, kebersamaan, rasa syukur, serta pelestarian identitas budaya Jawa. Nilai-nilai tersebut menjadikan Mitoni sebagai sarana pewarisan budaya antargenerasi sekaligus media memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat.

Dari sisi keagamaan, tradisi Mitoni menunjukkan adanya proses akulturasi antara budaya Jawa dan ajaran Islam. Berbagai unsur ritual mengalami penyesuaian melalui pembacaan doa, pengajian, tahlil, dan sedekah sehingga pelaksanaannya lebih menekankan nilai religius tanpa menghilangkan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Perbedaan pandangan mengenai Mitoni juga memperlihatkan adanya proses negosiasi yang dinamis antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat Jawa. Selain itu, modernisasi telah mendorong terjadinya transformasi dalam pelaksanaan Mitoni, baik melalui penyederhanaan ritual, pemanfaatan teknologi digital, maupun berkembangnya industri kreatif yang mendukung penyelenggaraan tradisi tersebut. Namun demikian, perubahan tersebut pada dasarnya tidak menghilangkan esensi utama Mitoni sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, doa keselamatan, dan pelestarian budaya. Dengan demikian, tradisi Mitoni dapat dipahami sebagai warisan budaya yang bersifat dinamis, adaptif, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

5.2 Saran

Pelestarian tradisi Mitoni perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya menjaga warisan budaya takbenda masyarakat Jawa. Masyarakat diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai filosofis, sosial, dan religius yang terkandung dalam tradisi ini meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami penyesuaian sesuai perkembangan zaman. Generasi muda juga perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian budaya melalui pendidikan, kegiatan budaya, maupun pemanfaatan media digital sebagai sarana memperkenalkan tradisi Mitoni kepada masyarakat yang lebih luas. Selain itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai transformasi tradisi Mitoni di berbagai daerah, terutama terkait pengaruh modernisasi, digitalisasi, dan perkembangan pemahaman keagamaan terhadap keberlangsungan tradisi tersebut di masa mendatang.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan Lokal Jawa Dalam Tradisi Mitoni Di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Kawruh : Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 3(1), 19.
<https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Adriana, I. (2011). Neloni, Mitoni atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Ritualitas Masyarakat Muslim). *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), 238–247.

- Amri, M. W., & Khayru, R. K. (2022). Keeping Tradition in the Midst of Modernity: The Social Life of Indigenous Communities in Urban Areas. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 135–138.
- Andang, Sapiruddin, Agustinasari, Sudarsana, I. P. E., Ferdiansyah, Syakur, A. A., Noge, M. D., & Sadat, A. (2026). Multicultural Education in Indonesia: A Systematic Review and Bibliometric Analysis. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 13(3), 80–111.
<https://doi.org/10.29333/ejecs/2911>
- Baroroh, N., & Sabila, A. A. (2024). The Harmony of Culture and Religion in the Mithonian Tradition: A Study of the Perspective of Nahdlatul Ulama' Bangil, Pasuruan. *Media Syari'ah : Wahana Kajian Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 26(1), 116.
<https://doi.org/10.22373/jms.v26i1.19729>
- Batubara, K., Wanto, S., & Indra, A. P. (2026). Tradisi Adat Jawa Tujuh Bulanan (Tingkeban) Dalam Perspektif Kewahyuan (Studi Sosiologis Kultural Komunitas Suku Jawa Di Desa. 4(3), 1–7.
- Ernanda, M., Hasbullah, H., Yelly, S., & Wahid, A. (2022). MITONI Tradisi Slametan Kehamilan pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Kampar. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(1), 49. <https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i1.18475>
- Hervansyah, G. H., Purwanto, E., Pratama, R. P., Saputra, N. B., & Rifai, R. (2025). Digitalisasi Tradisi Budaya melalui Platform Media Baru. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4283>
- Huda, M., Saeful, A., Rahim, H., Rosyada, D., Zuhdi, M., & Muttaqin, S. (2024). The implementation of multicultural education in Indonesia: Systematic literature review. *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future: Proceedings of the 5th International Colloquium on Interdisciplinary Islamic Studies (ICIIS 2022), Lombok, Indonesia, 19-20 October 2022, Raihani 2018*, 83–89.
<https://doi.org/10.1201/9781003322054-13>
- Imas Nurazizah. (2022). TINJAUAN FILOSOFIS DALAM TRADISI UPACARA SELAMETAN MITONI DAN SAJIAN NASI TUMPENG: Studi Deskriptif di Desa Sumurugul Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta. 2(3), 381–398. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.13595>
- Indonesia, U. P., & Royong, G. (2025). Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Internalisasi Nilai Gotong Royong dalam Memperkuat Identitas Bangsa. 5(1), 25–31.
<https://journal.actual-insight.com/index.php/antropocene/article/view/2877/2818>
- Khasanah, L. (2022). Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02). <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- Mustaqim, M. (2017). Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama. *Jurnal Penelitian*, 11(1), 119. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2016>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan Pendidikan Multikultural*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Nuraisyah, F., Jurusan, H., & Sejarah, P. (2016). Mitoni sebagai Tradisi Budaya dalam Masyarakat Jawa. *Historia Madania*, 5(1), 170–180.
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 76–84.
<https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i2.1842>
- Savira, P., Nurhasnah, N., Fauzan, F., & Karim, H. A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa Desa Bangun Rejo Kabupaten Solok Selatan. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 266–281.

- Sayfi, M. A., Aliffiati, ., & Suarsana, I. N. (2022). Eksistensi Tradisi Kajekan bagi Masyarakat Desa Sukodadi Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur pada Era Modern. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 6(2), 78. <https://doi.org/10.24843/sp.2022.v6.i02.p03>
- Studies, S., & Author, C. (2020). *Nana Najmina 1**, *Eny Kurdarini 2* 2. 6(2), 181–191.
- UNESCO. (2020). Basic Texts Basic Texts. *ReVision*, 79–115.
- Yohanes, B., Jacob, D. E., & Samiyono David. (2019). Tradisi Mitoni Sebagai Perekat Sosial Budaya Masyarakat Jawa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1), 49–62.